Judul	:	**Membongkar Firqah-Firqah Sesat**
Penulis	:	**Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan**
Site 1	:	**Salafy Or Id [http://salafy.or.id/]**
Site 2	:	**Maktabah As Sunnah [http://assunnah.cjb.net/]**

M A N H A J

A Q I D A H

@

Daftar Isi

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarganya dan semua shahabatnya.

Amma Ba'du,

Sesungguhnya pembicaraan tentang firqah-firqah bukanlah merupakan penjabaran sejarah semata yang bertujuan sekedar menelaah pokok-pokok firqah untuk dimengerti seperti dipelajarinya kejadian dan peristiwa sejarah lain yang telah lewat. Tetapi sesungguhnya pembicaraan tentang firqah-firqah memiliki kedudukan yang lebih besar dari sekedar mengerti sejarah yaitu sebagai peringatan dari kejelekan dan bid'ah-bid'ah firqah-firqah tersebut dan sebagai anjuran untuk berpegang dengan firqah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Meninggalkan penyimpangan-penyimpangan yang ada pada firqah-firqah itu tidak bisa dilaksanakan secara spontan oleh setiap manusia kecuali setelah mempelajari dan mengerti apa itu golongan yang selamat?

Siapakah mereka Ahlus Sunnah wal Jamaah yang setiap Muslim wajib bergabung dengan mereka?

Siapakah firqah-firqah yang menyeleweng?

Apa pendapat dan syubhat-syubhat mereka?

Dengan demikian ia dapat berhati-hati/waspada darinya karena barangsiapa vang tidak mengenal kejelekan akan terjerumus kepadanya sebagaimana ucapan Hudzaifah Ibnul Yaman *Radliyallahu 'Anhu*:

Bahwasanya ketika manusia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang kebaikan, aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan karena khawatir akan menimpa diriku maka aku berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sesungguhnya kami dulu dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan maka Allah datangkan kepada kami kebaikan maka apakah setelah kebaikan ini ada kejelekan?" Beliau menjawab: "Ya." Maka aku berkata: "Apakah setelah kejelekan itu ada kebaikan?" Beliau menjawab: "Ya, tapi padanya ada dakhan (kotoran)." Aku berkata: "Apa dakhannya?" Beliau menjawab: "Kaum yang mengerjakan sunnah bukan dengan

sunnahku dan memberi petunjuk bukan dengan petunjukku, engkau kenali mereka tapi engkau ingkari." Maka aku berkata: "Apakah setelah kebaikan tersebut akan muncul kejelekan lagi." Beliau menjawab: "Ya, adanya dai-dai yang berada di atas pintu Jahannam, barangsiapa yang memenuhi panggilannya akan dilemparkan ke neraka Jahannam." Aku berkata: "Wahai Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, terangkan ciri-ciri mereka." Beliau berkata: "Mereka adalah suatu kaum yang kulitnya sama dengan kulit kita, bahasanya juga sama dengan bahasa kita." Aku berkata: "Apa yang engkau perintahkan jika aku mengalami jaman seperti itu?" Beliau berkata: "Berpeganglah dengan Jamaah Muslimin dan Imam mereka." Aku bertanya: "Bagaimana jika tidak ada jamaah dan imam?" Beliau menjawab: "Tinggalkan semua firqah meskipun kamu harus menggigit akar pohon hingga kamu mati dan kamu dalam keadaan seperti itu[1]."

Oleh karena itu, mengenal firqah-firqah dengan madzhab-madzhab dan syubhat-syubhatnya serta mengenal golongan yang selamat Ahlus Sunnah wal Jamaah dan apa yang ada padanya mengandung banyak kebaikan bagi kaum Muslimin. Karena sesungguhnya firqah yang sesat memiliki syubhat-syubhat, penipuan-penipuan dan penyesatan-penyesatan yang mana orang-orang bodoh telah banyak tertipu dengan seruan-seruan mereka hingga mau bergabung dengan mereka sebagaimana ucapan Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah:

"Apakah setelah kebaikan tersebut ada kejelekan?" Beliau menjawab: "Ya, dai-dai yang berada di atas pintu Jahannam, barangsiapa yang memenuhi panggilannya berarti ia akan dilemparkan ke neraka Jahannam." Aku berkata: "Ya Rasulullah, terangkan kepada kami ciri-ciri mereka." Beliau berkata: "Mereka adalah suatu kaum yang kulit mereka sama dengan kulit kita, bahasa mereka juga sama dengan bahasa kita."

Ini merupakan bahaya yang besar karena pada suatu hari Rasulullah telah memberi nasehat tentang hal ini kepada para shahabatnya sebagaimana terdapat pada hadits Al 'Irbadl bin Sariyah:

Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menasihati mereka dengan nasihat yang mengesankan sehingga bergetarlah hati kami dan berlinanganlah air mata kami. Kami berkata: "Ya Rasulullah, seolah-olah nasihat ini seperti nasihat orang yang akan berpisah maka berilah kami wasiat."

[1] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam ***Shahih***-nya (3606), Muslim dalam ***Shahih***-nya (1847), Imam Ahmad dengan panjang (V/386-403) dan secara ringkas (V/391-399), dengan ringkas dengan lafazh-lafazh yang berbeda (V/404), Abu Dawud As Sijistani (3244), dengan lafazh berbeda (4246) dan An Nasai dalam ***Al Kubra* V/17-18**.

Beliau pun bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk tetap bertakwa kepada Allah dan senantiasa mendengar dan taat walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habsyi. Barangsiapa yang hidup (berumur panjang) di antara kalian niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu wajib bagi kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa Ar Rasyidin yang diberi petunjuk (yang datang) sesudahku, gigitlah sunnah itu dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan (dalam masalah agama) karena sesungguhnya setiap yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat[2]*."*

Dengan demikian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa akan ada perselisihan dan perpecahan. Dan beliau mewasiatkan ketika hal tersebut terjadi agar berpegang teguh dengan Jamaah Muslimin dan Imam mereka dan berpegang erat dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta meninggalkan apa-apa yang menyelisihinya dari segala perkataan, pemikiran dan aliran-aliran yang sesat. Maka sesungguhnya inilah jalan keselamatan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan untuk bersatu dan berpegang dengan Kitab-Nya dan melarang dari berpecah-belah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu maka menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan ketika kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali Imran : 103)**

Sampai kepada firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*:

---

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (IV/126-127), At Tirmidzi (2676), Abu Dawud (4607), Ibnu Majah (34) dalam ***Muqaddimah***, Ad Darimi dalam ***Sunan***-nya (95), Ibnu Hibban dalam ***Shahih***-nya (15), Ath Thabrani dalam ***Al Kubra*** (XVIII/617-619, 623-624, 642), Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 46-47, Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah*** (27, 32, 57, 54), Ibnu Baththah Al Akbari dalam ***Al Ibanah Al Kubra*** (142, I/305), Al Lalikai dalam ***Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah*** **81**, Muhammad bin Nashr Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 21, Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah*** **205** dan dalam ***Tafsir***-nya (III/209), Ath Thahawi dalam ***Musyikul Atsar*** **II/69**, Al Baihaqi (VI/541), Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** **I/96-97**. Dan dishahihkan hadits ini oleh At Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi dan selain mereka.

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat[3]*. Pada hari yang waktu itu ada muka yang putih berseri. Dan ada pula muka yang hitam muram.”* **(QS. Ali Imran : 105-106)**

Berkata Ibnu Abbas *Radliyallahu ‘Anhu*: “Muka yang putih berseri adalah muka-muka Ahlus Sunnah wal Jamaah dan muka yang hitam muram adalah muka ahlul bid’ah dan orang-orang yang suka berselisih[4].”

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan tidak ada sedikit pun tanggung-jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” **(QS. Al An’am : 159)**

Agama itu satu yakni apa-apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, tidak dibenarkan adanya pembagian menjadi agama-agama dan tidak pula kepada aliran-aliran yang berbeda-beda. Agama yang satu itu adalah agama Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yaitu apa-apa yang dibawa oleh Rasul-Nya *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Dan beliau tinggalkan umatnya di atasnya di atas pijakan yang putih, malamnya seperti siangnya, tidak seorang pun tergelincir darinya kecuali dia akan binasa.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

---

[3] Berkata Al Baghawi *Rahimahullah* di dalam tafsir ayat ini (II/86):

> Berkata sebagian besar ahli tafsir: “Mereka adalah yahudi dan nashara.” Dan berkata sebagian dari mereka: “Mereka adalah ahli bid’ah dari umat ini.” Berkata Abu Umamah *Radliyallahu ‘Anhu*: “Mereka adalah haruriyyah di Syam yaitu khawarij.” Berkata Abdullah bin Syaddad, saya berdiri bersama Abu Usamah di depan tokoh-tokoh haruri (khawarij) di Syam dan dia berkata: “Mereka adalah anjing-anjing neraka, dahulu mereka beriman kemudian menjadi kafir sesudah mereka beriman.” Kemudian dia membaca:
>
> *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.”* --Sampai firman-Nya *Ta’ala*--: *“Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?”*

Selesai ucapan Al Baghawi.

[4] Disebutkan oleh Al Baghawi dalam ***Tafsir***-nya (II/87) dan Ibnu Katsir (II/87) cetakan Al Andalus.

“Aku tinggalkan untuk kalian perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya sesudahku selama kalian berpegang teguh dengannya yaitu Kitabullah dan Sunnahku[5]*.”*

Tidaklah datang dalam kitab yang mulia tentang perpecahan kecuali dalam keadaan dicela dan diancam dan tidaklah datang tentang persatuan di atas Al Haq dan petunjuk kecuali dalam keadaan dipuji dan dijanjikan atasnya dengan balasan yang besar berupa kebaikan-kebaikan di dunia dan di akhirat.

Telah datang hadits-hadits yang banyak dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam As Sunnah yang memerintahkan untuk berpegang teguh dengan Al Jamaah[6].

---

[5] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam ***Al Muwatha’*** **II/1899** dan Al Hakim dalam ***Al Mustadrak*** **I/93** secara bersambung dari Abi Hurairah *Radliyallahu ‘Anhu*.

Dan diriwayatkan dalam riwayat yang panjang tanpa lafazh *“dan Sunnahku”* oleh Muslim (1218), Ibnu Majah (3110) dan Abu Dawud (1909) dari hadits Jabir bin Abdullah *Radliyallahu ‘Anhu* dan padanya ada sifat haji Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan khutbah beliau pada mereka.

[6] Berkata Ibnu Hajar dalam ***Al Fath*** **XIII/391**:

> ... telah disebutkan tentang berpegang teguh dengan Al Jamaah di banyak hadits diantaranya apa yang dikeluarkan oleh At Tirmidzi yang dishahihkan dari hadits Al Harits bin Al Harits Al Asy’ari *Radliyallahu ‘Anhu* yang menyebutkan hadits yang panjang dengan tambahan:
>
> *“Dan saya perintahkan kalian dengan 5 perkara yang dengannya Allah telah perintahkan kepadaku. Untuk mendengar dan taat, berjihad, melaksanakan hijrah dan berjamaah maka barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja sungguh dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.”* **(**Diriwayatkan secara *marfu’* oleh Al Imam Ahmad di dalam ***Musnad***-nya (IV/130, 4/202, 5/344) dan At Tirmidzi (2863-2864) dan dia berkata hadits ini *hasan shahih gharib***)**
>
> Dan di dalam khutbah yang terkenal yang Umar *Radliyallahu ‘Anhu* sampaikan di Al Jabiyah:
>
> *“Hendaklah kalian berjamaah dan hati-hatilah dari berpecah-belah. Karena sesungguhnya setan bersama satu orang dan dia lebih menjauhi dua orang.”* **(**Diriwayatkan secara *marfu’* oleh Al Imam Ahmad dalam ***Musnad***-nya (I/18), At Tirmidzi dalam ***Sunan***-nya (2165), An Nasai dalam ***Al Kubra*** (9219, 9226), Al Baghawi dalam ***Tafsir***-nya (II/82), Ibnu Abi ‘Ashim dalam ***As Sunnah*** **86-88**, Al Lalikai dalam ***Syarah Ushul I’tiqad Ahlus Sunnah*** **I/106-107** dan Al Hakim dalam ***Mustadrak***-nya (I/114) dan beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahabi dengan tambahan: *“Dan barangsiapa yang ingin berada di tengah Surga maka berpegangteguhlah dengan Al Jamaah.”***)**
>
> Berkata Ibnu Bathal: “Maksud dari bab ini adalah anjuran untuk berpegang teguh dengan Al Jamaah dan yang dimaksud Al Jamaah adalah *Ahlul Halli wal Aqdi* di setiap waktu.”

> Al Kirmani berkata: “Tuntutan/konsekuensi perintah untuk berpegang dengan Al Jamaah adalah seorang *mukallaf* diharuskan mengikuti apa-apa yang telah disepakati oleh para *mujtahid*.”

Dinukil dari ***Fathul Bari***.

At Tirmidzi berkata dalam ***Sunan***-nya sesudah hadits nomor 2167: “Tafsir Al Jamaah menurut Ahli Ilmu adalah Ahli Fikih, Ahli Ilmu dan Ahli Hadits.” Selesai ucapannya.

Karena pentingnya perkara ini Bukhari menyusun dalam ***Shahih***-nya bab *“ ... dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang adil ... dan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam memerintahkan agar berpegang teguh dengan Al Jamaah dan mereka adalah Ahlul Ilmi.”*

An Nawawi menyusun dalam ***Shahih Muslim*** bab wajibnya beriltizam dengan Jamaah Muslimin ketika munculnya fitnah dan di setiap keadaan dan haramnya keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari Al Jamaah.

At Tirmidzi menyusun dalam ***Sunan***-nya bab apa-apa yang datang tentang berpegang teguh dengan Al Jamaah. Demikian pula Ad Darimi dalam ***Sunan***-nya menyusun dua bab yang pertama pada ***Kitabus Siyar*** (bab tentang wajibnya taat dan berpegang teguh dengan Al Jamaah) dan yang lainnya pada ***Kitabur Riqaq*** (bab tentang taat dan berpegang teguh dengan Al Jamaah). Begitu pula Al Ajuri dalam ***Asy Syari’ah*** menyusun dua bab yang pertama bab penyebutan perintah untuk berpegang dengan Al Jamaah dan yang kedua bab penyebutan perintah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* terhadap umatnya untuk berpegang teguh dengan Al Jamaah dan peringatan beliau kepada mereka dari perpecahan. Dan yang lainnya dari imam-imam hadits. Kemudian sesudah itu mereka *Rahimahumullah* menyebutkan hadits-hadits yang menerangkan tentang hal itu dan diantaranya hadits Ibnu Abbas *Radliyallahu ‘Anhuma* dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

“Barangsiapa yang melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dari pemimpinnya maka hendaklah ia bersabar karena barangsiapa meninggalkan jamaah sejengkal saja kemudian dia mati maka matinya itu dalam keadaan jahiliyyah.” **[**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (I/275, 297, 310), Al Bukhari (7053-7054, 7143), Muslim (1849), Ad Darimi (2519), Al Baghawi (2458), Ibnu Abi ‘Ashim dalam ***As Sunnah*** **1101**, Ath Thabrani dalam ***Al Mu’jamul Kabir*** **12759**, Al Baihaqi (VIII/157)**]**

Dari Auf bin Malik Al Asyja’i dia berkata, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Sebaik-baik imam (pemimpin) kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian dan kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian dan sejelek-jelek imam kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka mencela kalian dan yang kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian.” Kami berkata: “Apakah kami tidak boleh memberontak mereka ketika itu, ya Rasulullah?” Beliau berkata: “Tidak, selama ia masih mendirikan shalat, ketahuilah barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa kemudian dia terlihat melakukan perbuatan maksiat kepada Allah maka bencilah perbuatan maksiat yang dia lakukan dan jangan sampai mencabut tangan untuk melepaskan ketaatan.” **[**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (VI/24), Muslim (1855), Ad Darimi (2797), Ibnu Abi ‘Ashim dalam ***As Sunnah*** **1017**, Al Baihaqi (VIII/158)**]**

Dan dari Ibnu Abbas *Radliyallahu ‘Anhuma* dia berkata, bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Tangan Allah bersama Al Jamaah.” **[**Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (2166)**]**

Dan dari Ibnu Umar *Radliyallahu 'Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan/menyatukan umatku di atas kesesatan dan Tangan Allah bersama Al Jamaah. Barangsiapa yang menyendiri (dari Al Jamaah) maka dia menyendiri ke neraka." **[**Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (2167)**]**

Dan dari Abi Dzar *Radliyallahu 'Anhu* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda:

"Berdua lebih baik dari seorang dan bertiga lebih baik dari berdua dan berempat lebih baik dari bertiga maka hendaklah kalian berjamaah. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak akan menyatukan umatku kecuali di atas petunjuk." **[**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (V/145)**]**

Dan dari seseorang dia berkata, saya sampai kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda:

"Wahai manusia, hendaklah kalian berjamaah dan hati-hatilah dari berpecah-belah. Wahai manusia, hendaklah kalian berjamaah dan hati-hatilah dari berpecah-belah." Beliau ulangi tiga kali. **[**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Al Musnad*** **V/371]**

Dan tidak mengapa jika tidak diketahuinya tentang siapa seseorang itu (dalam hadits di atas) karena dia shahabat dan shahabat semuanya adil menurut kesepakatan (Ahli Hadits), *Radliyallahu 'Anhum Ajma'in*.

Dan dari Mu'adz bin Jabal *Radliyallahu 'Anhu* bahwasanya Nabi Allah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya setan itu serigala bagi manusia sebagaimana serigala dengan domba. Serigala akan menerkam kambing yang sendirian dan di pinggir maka hati-hatilah kalian dari berkelompok-kelompok dan wajib bagi kalian berpegang teguh dengan Al Jamaah dan dengan pendapat umum dan masjid." **[**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (V/233, 243)**]**

Dan dari Abi Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* dia berkata, bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Antara shalat dan shalat sebelumnya merupakan tebusan bagi dosa-dosa, shalat Jumat dengan shalat Jumat sebelumnya merupakan tebusan bagi dosa-dosa dan antara bulan (yang di maksud bulan di sini adalah bulan Ramadhan sebagaimana yang terdapat pada riwayat lain) dengan bulan Ramadhan yang sebelumnya adalah tebusan dosa-dosa kecuali tiga perkara." Dia berkata, maka tahulah kami bahwa hal itu adalah perkara yang baru yaitu: "Kecuali mempersekutukan Allah, mengingkari jual beli dan meninggalkan Sunnah." Beliau bersabda: *"Adapun mengingkari jual beli adalah engkau berbaiat kepada seseorang kemudian engkau memeranginya dengan pedangmu dan adapun meninggalkan sunnah adalah keluar dari Al Jamaah."* **(**Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (II/229, 506)**)**

Oleh karena memisahkan diri dari Al Jamaah mengandung berbagai kerusakan yang besar maka Pembuat Syariat yang Maha Bijaksana menjadikan hukum bunuh sebagai hukuman bagi orang yang memisahkan diri dari Al Jamaah.

Dari Al Asyja'i dia berkata, aku melihat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas mimbar berkhutbah kepada manusia, beliau bersabda:

"Sesungguhnya akan ada sesudahku bencana dan bencana maka barangsiapa yang melihat seseorang memisahkan diri dari Al Jamaah atau ingin memecah-belah urusan umat Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam siapa pun orangnya kalian bunuhlah dia. Karena sesungguhnya Tangan Allah di atas Al Jamaah dan sesungguhnya setan akan lari bersama orang-orang yang memisahkan diri dari Al

Jamaah." **[**Diriwayatkan oleh Muslim (1802) dan Abu Dawud (4762) dalam bab tentang pembunuhan terhadap khawarij. Dan diambil dari penyusunan bab oleh Abu Dawud terhadap hadits ini bahwasanya barangsiapa yang memisahkan diri dari Al Jamaah maka sesungguhnya dia adalah seorang khawarij. Diriwayatkan oleh An Nasai (4032) dan lafazh di atas adalah darinya**]**

Dan An Nasai menyusun bab tentang hal ini dalam Kitab ***Haramnya Darah Seorang Muslim*** dari ***Sunan***-nya (bab pembunuhan terhadap orang yang memisahkan diri dari Al Jamaah).

Maka bagaimana pendapatmu terhadap orang yang memisahkan diri dari Al Jamaah dan bergabung dengan musuh-musuh Allah dari orang-orang musyrikin di negeri mereka kemudian ia menyatakan dirinya menolong agama Allah dengan perbuatan tersebut dan dengan apa-apa yang dia nyatakan dari selebaran-selebaran yang berisi pelecehan terhadap para ulama dan penghinaan terhadap kedudukan para penguasa. Padahal Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyatakan:

"Barangsiapa yang bergabung dengan seorang musyrik dan tinggal bersamanya maka dia seperti musyrik tadi." **[**Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya dari hadits Samurah bin Jundab *Radliyallahu 'Anhu* (2787)**]**

Dan juga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyatakan:

"Saya berlepas diri dari setiap Muslim yang bermukim di antara kaum musyrikin." Mereka berkata: "Kenapa, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Api keduanya tidak boleh terlihat." **[**Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2645) dan At Tirmidzi (1604)**]**

Berkata Al Fadhl bin Ziyad, saya mendengar Ahmad *Rahimahullahu Ta'ala* ditanya tentang makna *"api keduanya tidak boleh terlihat"* beliau berkata:

> Kamu jangan singgah di suatu tempat yang kaum musyrikin apabila kamu menyalakan api, mereka melihat apimu dan jika mereka menyalakan api engkau lihat api mereka, akan tetapi jauhilah mereka.

Dan berkata Jarir bin Abdullah Al Bajali *Radliyallahu 'Anhu*:

> Aku membaiat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* agar aku mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan menasihati kepada setiap Muslim serta menjauhi/memisahkan diri dari kaum musyrikin. **[**Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dalam ***Musnad***-nya (IV/365), An Nasai (VII/148) dan Al Baihaqi (IX/13)**]**

Berkata Syaikh Al Allamah Hamud bin Abdillah At Tuwaijiri *Rahimahullah* dalam Kitabnya ***Tuhfatul Ikhwan*** halaman 27:

> Dan telah datang dalil yang melarang kita berkumpul dengan kaum musyrikin dan tinggal di rumah-rumah mereka. Larangan tentang hal itu sangat tegas karena berkumpul dan tinggal bersama mereka merupakan sebab-sebab terbesar untuk berloyalitas dan berkasih sayang dengan mereka. Dan hadits-hadits tentang hal itu banyak jumlahnya.

Kemudian Syaikh menyebutkan beberapa hadits kemudian beliau berkata:

> Maka hendaknya kaum Muslimin yang tinggal bersama musuh-musuh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merenungi hadits-hadits ini dan memberikan haknya untuk diamalkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:
>
> *" ... maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."* **(QS. Az Zumar : 17-18)**

Selesai ucapan Asy Syaikh.

Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu." Mereka (para shahabat) bertanya: "Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapa saja yang mengikuti Sunnahku dan para shahabatku[7]*."*

---

[7] Dikeluarkan oleh At Tirmidzi (2641), Al Lalikai dalam ***Syarah I'tiqad Ahlis Sunnah* 147**, Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 15, Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 18, Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra*** (264, 665) dari hadits Abdullah bin 'Amr dan Ibnu 'Ash *Radliyallahu 'Anhuma*:

Dan dalam hadits ini ada Abdurrahman bin Ziyad Al Afriqi, dia rawi yang *dha'if* akan tetapi hadits ini menjadi shahih karena ada beberapa penguat di antaranya:

1. Hadits Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu*.

Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dalam ***Musnad***-nya (II/332), Abu Dawud (4596), At Tirmidzi (2640), Ibnu Majah (3991), Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 25, Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 252**, Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah* 66**, Al Hakim dalam ***Mustadrak***-nya (I/128) dan dia berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim. Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan hadits ini." Pernyataan ini disepakati oleh Adz Dzahabi dan hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2614), diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la Al Maushuli dalam ***Musnad***-nya (541-542) dan Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 17.

2. Hadits Muawiyyah bin Abi Sufyan *Radliyallahu 'Anhuma*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/102), Abu Dawud (4597), Abu Dawud Ath Thayalisi (2754), Ad Darimi (2521), Al Lalikai dalam ***Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* 150**, Ibnu Abi 'Ashim (I/65), Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 18, Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 14-15, Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 266** dan Ath Thabrani dalam ***Al Kabir* XIX/884-885**.

3. Hadits Anas bin Malik *Radliyallahu 'Anhu*.

Dikeluarkan oleh Ahmad (III/120, 145), Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 16, Al Lalikai dalam ***Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* 148**, Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 269-271** dan Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah* 74**.

4. Hadits 'Auf bin Malik *Radliyallahu 'Anhu*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3992) dan Al Bazzar (172), Al Lalikai (149), Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah* 63**, Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 272** dan Al Hakim dalam ***Mustadrak***-nya (IV/430).

5. Hadits Ibnu Mas'ud *Radliyallahu 'Anhu*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam ***Tafsir***-nya (XXVII/239), Ath Thabrani dalam ***Al Kubra*** (10357, 10531), Ibnu Abi 'Ashim (7071) dan Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 16.

6. Hadits Abi Umamah *Radliyallahu 'Anhu*.

Dikeluarkan oleh Al Lalikai dalam ***Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* 151-152**, Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 16 dan 17, Ibnu Abi 'Ashim (68), Ath Thabrani dalam ***Al Kabir* 8035-8051** dan Al Baihaqi (VIII/88).

7. Hadits dari Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu*.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan dalam hadits ini bahwasanya pasti akan terjadi perpecahan di umat ini dan tidaklah beliau berbicara dari hawa nafsunya maka pasti akan terjadi sebagaimana telah dikabarkan oleh beliau.

Pengabaran dari beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ini maknanya adalah sebagai larangan dan peringatan dari perpecahan tersebut. Oleh karena inilah beliau bersabda:

"Semuanya di neraka kecuali satu."

Ketika beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang: *"Siapakah satu yang selamat itu?"* Beliau menjawab: *"Mereka adalah orang-orang yang menempuh jalan seperti yang aku dan shahabatku tempuh hari ini."*

Maka barangsiapa yang tetap di atas jalan yang ditempuh Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya maka dia termasuk yang selamat dari neraka. Dan barangsiapa yang menyelisihi dari hal tersebut sesungguhnya dia diancam dengan neraka sesuai dengan kadar jauhnya dari Al Haq. Jika penyimpangannya adalah termasuk dari kekafiran dan kemurtadan maka dia termasuk penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Dan jika penyimpangannya selain itu maka dia diancam dengan neraka akan tetapi tidak kekal di dalamnya selama penyimpangannya tidak mengeluarkannya dari iman dan dia tetap diancam dengan ancaman yang keras. Dan tidaklah selamat dari ancaman ini kecuali satu golongan dari 73 golongan yaitu *"golongan yang selamat"* yang dia berpijak dengan apa yang ditempuh oleh Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya yaitu di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, manhaj yang selamat serta landasan hujjah yang jelas.

Inilah jalan yang Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tempuh sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." **(QS. At Taubah : 100)**

Diriwayatkan oleh Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 19, Ibnu Wadhdhah halaman 85 dan Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra*** **274-275**.

8. Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radliyallahu 'Anhu*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra*** (263, 266-267), Al Marwazi dalam ***As Sunnah*** halaman 17, Al Ajuri dalam ***Asy Syari'ah*** halaman 17 dan pada sanadnya ada Musa bin Ubaidah Ar Rabdzi, seorang perawi yang *dha'if*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."

Hal ini menunjukkan bahwa akhir umat ini dituntut untuk mengikuti manhaj orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) baik dari orang-orang Muhajirin maupun Anshar yaitu manhaj Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan apa-apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Barangsiapa yang menyelisihi manhaj orang-orang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam dari orang-orang Muhajirin dan Anshar maka dia termasuk orang-orang yang sesat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui." **(QS. An Nisa : 69-70)**

Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya di manapun dia berada, apakah dia hidup di jaman Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atau dia menjadi Muslim terakhir di dunia maka sesungguhnya di hari kiamat dia termasuk beserta golongan yang selamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(QS. An Nisa : 69)**

Adapun barangsiapa yang menyelisihi manhaj ini maka dia tidak mendapatkan janji ini dan tidak pula beserta teman-teman yang baik. Dia akan berkumpul bersama orang-orang yang menyelisihi dan menyimpang.

Oleh karena itu terdapat sebuah doa yang agung yang sering kita ulang-ulang di shalat kita di setiap rakaat pada akhir Al Fatihah.

٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al Fatihah : 6-7)**

Ini adalah doa yang agung yang sering kita minta pada Allah di setiap rakaat pada shalat kita agar Allah memberikan petunjuk kepada kita ke jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya yaitu kepada apa yang dibawa oleh para rasul dan apa-apa yang ditempuh oleh para pengikutnya sampai hari kiamat.

Dan rasul yang terakhir adalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang harus diikuti, ditaati dan dicontoh. Karena ia adalah Nabi hingga akhir jaman. Dan sejak Allah mengutus dia sampai hari kiamat maka semua manusia diperintahkan untuk mengikutinya walaupun seandainya datang seorang Nabi terdahulu maka dia pun wajib mengikuti Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Seandainya Musa masih hidup di antara kalian tidak boleh bagi dia kecuali harus mengikutiku[8]*."*

Dan juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian daripada Nabi: "Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul (yaitu Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) yang membenarkan apa yang ada padamu niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan

---

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/338 dan 387) dan Ad Darimi (I/115), Al Bazzar (124) dari hadits Jabir bin Abdillah dan semua sanadnya berpusat pada Mujalid bin Sa'id dan dia perawi *dha'if*.

Berkata Syu'aib dalam ***As Siyar*** **XIII/324**:

> Hadits ini menjadi kuat karena ada *syawahid*-nya (penguatnya) di antaranya Hadits Abdillah bin Tsabit dalam ***Musnad Imam Ahmad*** **III/470-471** dan dalam sanadnya ada Jabir Al Ja'fi seorang yang *dha'if*. Dan hadits Umar yang diriwayatkan Abi Ya'la dan padanya ada Abdurrahman bin Ishaq Al Wasithi. Dan hadits Uqbah bin Amir dalam ***Musnad Rayani*** (9, 50, 2) dan padanya ada Ibnu Lahi'ah. Dan hadits Abi Darda' yang diriwayatkan Ath Thabrani dalam Al Kabir.

Selesai ucapan Syu'aib. Lihat ***Majma'uz Zawaid*** **I/173-174**.

Berkata Asy Syaikh Hafizh Al Hakami dalam ***Al Jauharah Al Faridah***:

> Pengutusan beliau adalah untuk semua makhluk. Dan syariatnya meliputi semuanya tanpa meninggalkan seorang pun. Dan tidak seorang pun mempunyai kekuasaan untuk keluar daripadanya meskipun para nabi seandainya mereka hidup lagi.

menolongnya. Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap apa yang demikian?" Maka mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." Barangsiapa yang berpaling sesudah itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah. **(QS. Ali Imran : 81-83)**

Maka tidak ada agama sesudah diutusnya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kecuali agama Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan barangsiapa yang mencari agama selainnya maka sesungguhnya tidak akan diterima (agamanya itu) dan pada hari kiamat termasuk orang-orang yang merugi.

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Ali Imran : 85)**

"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai."

Mereka adalah semua orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak beramal dengan ilmu tersebut yaitu orang-orang yahudi dan selain mereka dari ulama-ulama yang sesat. Mereka mengetahui kebenaran tetapi mereka tinggalkan kebenaran itu hanya karena mengikuti hawa nafsu, mencari kepentingan dan manfaat pribadi. Mereka mengetahui Al Haq (kebenaran) yang datang dari Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan tetapi mereka tidak mengikutinya bahkan mengikuti hawa nafsu dan kesenangannya serta kecenderungan kepada perasaannya atau karena kecenderungannya pada suatu madzhab atau sebab yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah karena mereka bermaksiat kepada Allah berdasarkan ilmu.

"Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Mereka adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu, bersungguh-sungguh dalam ibadah tetapi tidak berada pada jalan Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seperti ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang. Mereka bersungguh-sungguh dalam ibadah, zuhud, shalat, puasa dan bahkan mereka membuat-buat peribadatan tanpa adanya keterangan dari Allah. Mereka mengikuti sesuatu yang berasal dari hawa nafsu mereka yang tidak ada pada Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Akhirnya mereka sesat dan amalnya tertolak sebagaimana Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dari perkara kami maka ia tertolak[9]*."*

Mereka adalah orang-orang yang sesat di antaranya adalah orang-orang nashara dan siapa saja yang menyembah Allah berdasarkan kebodohan dan kesesatan walaupun niat dan tujuannya baik. Diterimanya amal itu bukan dengan niat saja akan tetapi yang menjadi ukuran adalah dengan mengikut (*Al Ittiba'*).

Oleh karena itulah disyaratkan pada setiap amalan agar memenuhi dua syarat agar amal tersebut diterima di sisi Allah dan mendapat pahala bagi pelakunya.

Syarat yang pertama, ikhlas untuk Allah *Azza wa Jalla*.

Syarat yang kedua, mengikuti tuntunan Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebajikan maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS. Al Baqarah : 112)**

Menyerahkan diri kepada Allah yaitu ikhlas untuk Allah. Berbuat kebaikan adalah mengikuti Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Allah *Jalla wa 'Ala* memerintahkan untuk bersatu di atas Al Kitab dan As Sunnah dan melarang kita dari berpecah-belah dan berselisih. Karena bersatu di atas Al Kitab dan As Sunnah merupakan kebaikan di dunia

---

[9] Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dalam ***Musnad***-nya (VI/180, 146 dan 256) dan diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan lafazh ini secara *mu'allaq* (sanadnya langsung disebutkan rawi awal yaitu para shahabat, *pent.*) dalam Kitab ***Al I'tisham* XIII/391**, Muslim dalam ***Shahih***-nya (1718, 18), Al Bukhari secara bersambung (sanadnya) dalam ***Khalqu Af'alil 'Ibad*** halaman 43, Abu Uwanah (IV/18-19) dan Abu Dawud Ath Thayyalisi dalam ***Musnad***-nya (1422) dari hadits Aisyah *Radliyallahu 'Anha* dan dia meriwayatkan dengan lafazh:

"Barangsiapa membuat perkara yang baru dalam urusan kami ini yang tidak ada asal-usul darinya maka perkara itu tertolak."

Al Imam Ahmad (VI/40 dan 270), Al Bukhari dalam ***Shahih***-nya (2697) secara bersambung sanadnya, Muslim (1718, 17), Abu Dawud (4606), Ibnu Majah (12), Abu 'Awanah (IV/18), Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah* 103**, Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah* 52-53**, Al Baihaqi (X/119), Ad Daruquthni (IV/224-225, 227), Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 148** dengan lafazh: *"Barangsiapa beramal dalam urusanku apa yang tidak boleh maka amalnya tertolak."* Dan Ahmad dalam ***Musnad***-nya (VI/173) dengan lafazh: *"Barangsiapa membuat suatu perkara yang tidak berasal dari perkara kami maka perkara itu tertolak."*

dan di akhirat dan berpecah-belah merupakan bahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu perkara ini membutuhkan perhatian yang besar karena semakin mendekati akhir jaman semakin banyak firqah (kelompok), seruan-seruan dan aliran-aliran serta madzhab-madzhab yang batil. Disamping itu juga banyak bermunculan jamaah-jamaah yang bermacam-ragam. Oleh karena itu wajib bagi seorang Muslim untuk meneliti apa yang mencocoki Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kemudian mengambilnya dari siapa pun yang membawanya karena Al Haq (kebenaran) adalah barang hilang dari seorang Mukmin.

Adapun perkara-perkara yang menyelisihi apa yang ditempuh Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka harus dia tinggalkan walaupun perkara tersebut ada pada jamaahnya atau beserta orang yang bergabung dengan jamaahnya. Selama perkara tersebut menyelisihi Al Kitab dan As Sunnah maka tetap harus ia tinggalkan karena manusia menginginkan keselamatan tidak menginginkan kebinasaan bagi dirinya. Oleh karena itu sikap toleransi (basa-basi) tidak bermanfaat dalam hal ini karena perkaranya adalah surga atau neraka. Dan manusia tidak boleh bergabung dengan selain Ahlus Sunnah wal Jamaah dikarenakan sikap toleransi (basa-basi), fanatik atau mengikuti hawa nafsu. Karena yang demikian akan membahayakan dirinya dan mengeluarkan dirinya dari jalan keselamatan menuju jalan kebinasaan.

Tidak membahayakan Ahlus Sunnah wal Jamaah orang-orang yang menyelisihi mereka, sama saja bagi mereka apakah kamu bersama mereka atau menyelisihi mereka. Jika kamu bersama mereka (Ahlus Sunnah wal Jamaah) maka *alhamdulillah* dan mereka akan gembira karena mereka menginginkan kebaikan bagi manusia. Jika kamu menyelisihi mereka maka kamu tidak dapat membahayakan mereka. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku terang-terangan di atas kebenaran, tidak mencelakakan mereka orang yang mencemoohnya sampai datang urusan Allah dan mereka dalam keadaan demikian[10]*."*

---

[10] Dikeluarkan oleh Muslim (1920) dengan lafazh ini dan Abu Dawud (4252) dengan tambahan: *"Tidak akan memadharatkan mereka orang-orang yang menyelisihinya."* Dan tambahan yang panjang di awalnya. Dikeluarkan pula oleh At Tirmidzi (2229) secara ringkas dan dia menshahihkannya dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam ***Al Muqaddimah*** **10** dan **3952** dengan lafazh yang panjang dan dikeluarkan oleh Ahmad (V/278) dengan lafazh yang panjang dan dalam (V/279) secara ringkas.

Orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak akan membahayakan/mencelakakan mereka kecuali dirinya sendiri. Yang menjadi ukuran bukanlah banyaknya jumlah tetapi yang menjadi ukuran adalah yang mencocoki kebenaran[11].

Walaupun jumlah mereka sedikit bahkan seandainya di suatu masa hanya ada seorang manusia dan dia berada di atas Al Haq dialah Al Jamaah. Bukanlah suatu keharusan bagi Al Jamaah dilihat dari banyaknya pengikut tetapi Al Jamaah adalah siapa yang mencocoki Al Haq, Al Kitab dan As Sunnah walaupun jumlahnya sedikit. Namun bila yang berkumpul di atas Al Haq itu banyak maka segala puji bagi Allah, ini adalah kekuatan.

Apabila yang menyelisihi Al Haq itu banyak maka wajib bagi kita bergabung bersama Al Haq tersebut walaupun tidak ada bersamanya kecuali sedikit.

Sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang terjadinya perpecahan dan perselisihan, hal itu telah terjadi dan bertambah besar seiring dengan bertambahnya jaman.

Dan Abu 'Awanah (V/109) secara ringkas, Abu Nu'aim (192), Al Baihaqi (IX/181) dan Al Hakim (IV/449) dengan lafazh yang panjang. Dan hadits ini dikeluarkan dari hadits Al Mughirah bin Syu'bah *Radliyallahu 'Anhu* oleh Al Bukhari (3640, 959), Muslim (1921), Ahmad (IV/244, 252), Ad Darimi (3437), Abu Uwanah (V/109), Al Lalikai (167), Abu Nu'aim (437) dan Ath Thabrani dalam ***Al Kabir*** (659, 960, 962).

Dan hadits ini dikeluarkan dari hadits Mu'awiyyah *Radliyallahu 'Anhu* oleh Al Bukhari (3641), Muslim (III/1424), Ahmad (IV/101), Abu 'Awanah (V/106-107), Al Lalikai (166), Abu Nu'aim (311) dan Al Baghawi dalam ***Tafsir***-nya (II/218) secara ringkas. Dan hadits ini dikeluarkan dari hadits Jabir bin Samurah *Radliyallahu 'Anhu* oleh Al Imam Ahmad (V/103), Muslim (1923), Abu Uwanah (V/105), Ath Thabrani dalam ***Al Kabir*** **1891** dan Al Hakim (IV/449).

Dan hadits ini dikeluarkan dari hadits Jabir bin Abdullah *Radliyallahu 'Anhu* oleh Muslim (1923), Abu Uwanah (V/105), Ahmad (III/345, 384), Abu Ya'la dalam ***Musnad***-nya (313) dan Al Baihaqi (VIII/180).

Dan dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radliyallahu 'Anhu* dikeluarkan oleh Muslim (1925), Abu Uwanah (V/109), Al Lalikai (170) dan Abu Nu'aim (214).

Dan hadits ini diriwayatkan dari beberapa orang shahabat selain mereka di antaranya Umar bin Khaththab, Salamah Al Kindi, Imran bin Husain, Nawwas bin Sam'an, Abu Umamah, Qurrah Al Muzani dan Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhum*.

[11] Inilah kebenaran yang kita beribadah kepada Allah dengannya berbeda dengan apa yang diyakini oleh sebagian jamaah-jamaah dalam berdakwah kepada Allah yang bertujuan sekedar mengumpulkan dan mempersatukan umat walaupun berbeda-beda akidahnya. Maka tidaklah aneh kalau di dalam jamaah mereka ada orang-orang yang berpaham asy'ariyyah, jahmiyyah, mu'tazilah, rafidlah dan bisa jadi pula orang-orang nashara dan yahudi. Perkataan yang sering mereka dengungkan adalah *"kita bersatu di atas apa yang kita sepakati dan sebagian kita saling memaafkan sebagian yang lain dalam hal-hal yang kita perselisihkan."*

Bertambahnya perpecahan dan perselisihan sampai hari kiamat merupakan hikmah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menguji para hamba-Nya maka Allah membedakan antara orang yang mencari Al Haq dengan orang yang terpengaruh hawa nafsu dan *ashabiyyah*. Firman Allah *Ta'ala*:

Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman." Sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(QS. Al Ankabut : 1-3)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

" ... tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(QS. Hud : 118-119)**

Terjadinya perpecahan dan perselisihan ini merupakan cobaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan jika Allah berkehendak tentu Dia Maha Mampu untuk mengumpulkan mereka di atas Al Haq.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk." **(QS. Al An'am : 35)**

Dia Maha Kuasa untuk ini akan tetapi hikmah Allah menuntut untuk menguji mereka dengan adanya perpecahan dan perselisihan yang dengan sebab itu akan terbedakan antara pencari Al Haq dan pengikut hawa nafsu dan *ashabiyyah* (fanatik). Dan senantiasa ulama umat di setiap waktu dan tempat melarang perselisihan dan mewasiatkan agar berpegang-teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dalam buku-buku mereka yang tetap ada sepeninggal mereka. Seperti Kitab ***Shahih Bukhari*** tentang berpegang teguh dengan Al Kitab dan As Sunnah.

Dan di dalam buku-buku akidah disebutkan tentang golongan-golongan yang binasa dan golongan yang selamat seperti Kitab ***Syarah Ath Thahawiyyah***.

Tujuan dari pembahasan ini adalah menjelaskan Al Haq dan kebatilan ketika terjadi apa yang dikabarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang perpecahan dan perselisihan.

Wajib bagi kita untuk beramal dengan apa-apa yang telah Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wasiatkan kepada kita sebagaimana sabdanya:

"Wajib atas kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafa Ar Rasyidin sesudahku[12]*."*

Tidak ada jalan keselamatan dari bahaya (perpecahan) ini kecuali berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan bukanlah berpegang dengan Al Kitab dan As Sunnah adalah perkara yang mudah terjadi, tentu di dalamnya akan ada berbagai kesusahan yang membutuhkan kesabaran dan kekokohan karena berpegang teguh dengan Al Haq terlebih lagi di akhir jaman tentu akan menanggung berbagai kesusahan sehingga jadilah orang yang berpegang teguh dengan agamanya seperti orang yang memegang bara api sebagaimana yang telah shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*[13].

---

[12] Telah lalu *takhrij*-nya, catatan kaki halaman 5 nomor 2 dan dia merupakan bagian dari hadits Al Irbadl bin Sariyah *Radliyallahu 'Anhu*.

[13] Dikeluarkan oleh At Tirmidzi (2260) dan Ibnu Baththah dalam ***Al Ibanah Al Kubra* 195** dari Anas *Radliyallahu 'Anhu* bahwa dia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan datang pada manusia suatu jaman, orang yang sabar (istiqamah) di atas agamanya pada jaman ini seperti memegang bara api."

Dan dalam sanad ini ada Umar bin Syakir, seorang yang *dha'if* seperti disebutkan dalam ***At Taqrib***.

Dan hadits ini dihasankan oleh As Suyuthi sebagaimana dalam ***Al Jami' Ash Shaghir* 9988** dan dibawakan oleh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** dengan nomor 957 dan dia menshahihkannya. Dan hadits ini memiliki beberapa penguat.

Pertama, dikeluarkan oleh Ahmad dalam ***Musnad***-nya (II/390-391) dari Abu Hurairah secara *marfu'* dan lafazhnya:

"Celaka bagi Arab dari kejelekan yang telah dekat, fitnah-fitnah seperti potongan malam yang kelam. Seorang di pagi hari Mukmin dan menjadi kafir di sore hari. Suatu kaum akan menjual agamanya dengan bagian yang sedikit dari dunia. Pada hari itu seorang yang berpegang teguh dengan agamanya seperti memegang bara api."

Atau beliau berkata: *"Memegang duri."* Dan dalam sanad hadits ini ada Ibnu Lahi'ah. Berkata Al Albani sesudah membawakan hadits ini sebagaimana dalam ***Ash Shahihah* II/682: "**Saya berkata dan sanadnya tidak mengapa kalau hanya sebagai *syawahid*/penguat, rawi-rawinya *tsiqah* kecuali Ibnu Lahi'ah, sesungguhnya dia hapalannya jelek."

Kedua, dikeluarkan oleh At Tirmidzi (3058), Abu Dawud (4341), Ibnu Majah (4063), Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah* XIV/344** dan dalam ***Tafsir* III/110** dengan lafazh yang panjang di akhirnya:

Dan mereka yang memegang Sunnah Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berjalan di atas manhaj Salaf akan menjadi asing di akhir jaman sebagaimana beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang hal itu dengan perkataannya:

"Beruntunglah bagi orang-orang asing yang mereka memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia sesudahku dari sunnahku[14]*."*

" ... sesungguhnya di belakang kalian ada suatu hari, kesabaran di dalamnya seperti memegang bara api, orang yang beramal pada hari-hari semacam ini pahalanya seperti 50 orang yang beramal seperti amalnya kalian."

Kisaran sanad-sanadnya pada:

1. Utbah bin Abi Hakim, jujur hanya saja banyak salahnya.
2. Amru bin Jariyyah, diterima.
3. Abi Umayyah Asy Sya'bani Ad Dimasqi, diterima.

Ketiga, dari Ibnu Mas'ud *Radliyallahu 'Anhu* secara *marfu'* dengan lafazh:

"Akan datang pada manusia suatu jaman, orang yang berpegang teguh dengan sunnahku ketika terjadi perselisihan umat seperti orang yang memegang bara api."

Berkata Albani sesudah menukil hadits tersebut (***Ash Shahihah* II/683**):

> Dikeluarkan oleh Abu Bakar Al Kalabadzi dalam ***Miftah Al Ma'ani* 118/2**, Ad Dhiya' Al Maqdisi dalam ***Al Muntaqa* 99/1** dan As Suyuthi menyandarkan kepada Al Hakim At Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud.
>
> Dan kesimpulannya bahwa hadits tersebut dengan adanya penguat-penguat ini --yaitu hadits Anas yang lalu-- derajatnya shahih dan *tsabit* karena hadits tersebut pada jalannya tidak ada orang-orang yang tertuduh lebih-lebih sebagiannya telah dihasankan oleh Tirmidzi dan selainnya. *Wallahu A'lam*.

Selesai ucapan Syaikh.

Berkata Al Mubarakfuri dalam syarahnya pada hadits Anas yang telah lalu dalam ***Tuhfatul Ahwadzi* VI/445**, berkata Ath Thibi:

> Maknanya sebagaimana tidak mampunya seorang pemegang bara api untuk sabar karena menghanguskan tangannya seperti itu pula keadaan seorang yang beragama pada hari itu tidak mampu untuk tetap di atas agamanya karena banyaknya maksiat dan pelaku maksiat, tersebarnya kefasikan dan lemahnya iman.

Selesai ucapan Ath Thibi.

Berkata Al Qari:

> Yang jelas bahwa makna hadits adalah sebagaimana tidak mungkin bagi seseorang untuk memegang bara api kecuali dengan kesabaran yang besar dan menanggung banyak kesusahan. Demikian pula di jaman itu tidak akan tergambar dalam benak seseorang untuk menjaga agamanya dan cahaya imannya kecuali dengan kesabaran yang besar.

Selesai ucapan Al Qari dari ***At Tuhfah***.

[14] Dikeluarkan oleh At Tirmidzi (2630) dengan lafazh ini dan dia berkata: "Hadits ini hasan Shahih."

Dan dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam ***Al Hilyah* 98** dan Al Baghawi secara *mu'allaq* (lihat catatan kaki halaman 16 nomor 9, *pent.*) dalam ***Syarhus Sunnah***

Dalam riwayat lain:

"Orang-orang yang baik ketika manusia rusak[15]."

Oleh karena itu maka ilmu yang pertama-tama kita butuhkan adalah ilmu tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan ilmu tentang manhaj As Salaf Ash Shalih dan jalan yang mereka tempuh.

Dan berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya membutuhkan kesabaran terhadap berbagai gangguan yang menimpa manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

I/120-121 dari hadits Amr bin Auf *Radliyallahu 'Anhu* dan sanadnya ada Katsir bin Abdullah Al Muzani, seorang rawi yang ditinggalkan (*matruk*) haditsnya.

Dan hadits itu shahih karena terdapat jalan lain yang banyak. Dikeluarkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya (145) dari hadits Abi Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* dengan lafazh:

"Islam mula-mula dalam keadaan asing dan akan kembali --sebagaimana awalnya-- dalam keadaan asing maka beruntunglah orang-orang yang asing."

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/389), Ibnu majah (3986), Al Lalikai (174), Al Ajuri dalam Kitab ***Al Ghuraba'* 4** dan Ibnu Mandah dalam ***Al Iman* 422-423**.

Dan dari hadits Ibnu Umar *Radliyallahu 'Anhuma* diriwayatkan oleh Muslim (146), Ibnu Mandah dalam ***Al Iman* 421**.

Dan dari hadits Ibnu Mas'ud *Radliyallahu 'Anhu* diriwayatkan oleh Ahmad (I/398), At Tirmidzi (2629), Ibnu Majah (3988), Ad Darimi (2758), Al Ajuri dalam Kitab ***Al Ghuraba'* 5** dan Al Baghawi dalam ***Syarhus Sunnah* 64**.

Dan dikeluarkan oleh Ahmad (I/184) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radliyallahu 'Anhu* dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah (3987) dan Al Ajuri dalam Kitab ***Al Ghuraba'* 5** dari hadits Anas *Radliyallahu 'Anhu*.

[15] Hadits dengan lafazh ini dikeluarkan oleh Ath Thabrani dalam ***Al Kabir* 7659** dan Al Ajuri dalam Kitab ***Al Ghuraba'* 5** dari hadits Abi Darda', Abi Umamah, Watsilah bin Al Asqa' dan Anas bin Malik *Radliyallahu 'Anhu* dan dalam sanadnya ada Katsir bin Marwan Asy Syari dan dia ditinggalkan (*matruk*) haditsnya.

Dan dikeluarkan oleh Al Lalikai (173) dan Ath Thabrani dalam ***Ausath*** sebagaimana dalam ***Al Mujma'* VII/278** dari hadits Jabir *Radliyallahu 'Anhu* dan pada sanadnya ada Abu Iyasy An Nu'man Al Mu'afiri, seorang yang *majhul* (tidak dikenal).

Dan dari hadits Ibnu Umar *Radliyallahu 'Anhuma* dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam ***Musnad***-nya. Disebutkan dalam ***Al Mathalubul 'Aliyyah Ibnu Hajar* 483**.

Dan dari hadits Abdurrahman bin Sinnah dikeluarkan oleh Abdullah bin Al Imam Ahmad dalam ***Az Zawaid* IV/73-74** dan Ibnu 'Adi dalam ***Al Kamil* IV/1615**.

Dan dari hadits Sahl bin Sa'ad As Sa'di *Radliyallahu 'Anhu* dikeluarkan oleh Ath Thabrani dalam ***Al Kabir* VI/202** dan pada sanadnya ada Bakr bin Salim Ash Shawaf, seorang yang lemah (*dha'if*).

٢ ١

٣

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” **(QS. Al Ashr : 1-3)**

Ini menunjukkan bahwasanya mereka akan menemui berbagai kesusahan dalam mempertahankan keimanan dan amalan-amalan mereka serta dalam hal saling mewasiatkan dalam kebenaran. Orang-orang semacam ini pasti akan menemui berbagai rintangan, celaan dan cercaan dari kalangan manusia. Kadang-kadang mereka menemui ancaman-ancaman dan pembunuhan serta penyiksaan akan tetapi mereka tetap bersabar selama mereka di atas Al Haq, mereka bersabar dan kokoh di atas Al Haq. Akan tetapi jika nampak bagi mereka bahwa mereka di atas suatu kesalahan maka mereka akan segera kembali kepada Al Haq karena Al Haq itu adalah tujuan mereka.

Sesungguhnya telah terjadi perpecahan sejak jaman dahulu. Dan dalam pembahasan ini akan dibicarakan tentang empat kelompok yang mana mereka merupakan pokok-pokok dari firqah-firqah yang ada.

Qadariyah

Firqah (golongan) yang pertama muncul adalah firqah qadariyah yaitu pada akhir masa shahabat.

Qadariyah adalah kelompok yang mengingkari takdir Allah. Mereka meyakini bahwa apa saja yang terjadi hanya semata-mata karena perbuatan manusia tanpa didahului oleh takdir Allah sebelumnya. Mereka mengingkari rukun iman yang keenam karena seperti kita ketahui rukun iman itu ada enam yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab dan Rasul-Nya dan iman kepada hari akhir serta takdir yang baik atau yang buruk semuanya adalah dari Allah.

Mereka dinamakan juga *"majusi umat ini"* karena mereka beranggapan bahwa setiap makhluk menciptakan perbuatan dirinya sendiri bukan karena takdir/kehendak dari Allah. Oleh karena itu mereka menetapkan adanya pencipta-pencipta selain Allah sebagaimana kaum majusi yang mengatakan: "Sesungguhnya alam mempunyai dua pencipta, cahaya dan kegelapan. Cahaya menciptakan kebaikan dan kegelapan menciptakan kejelekan."

Qadariyah lebih parah/jahat daripada majusi karena qadariyah menetapkan adanya pencipta yang banyak. Hal ini berdasarkan perkataan mereka: "Masing-masing menciptakan perbuatan dirinya." Oleh karena itu mereka dinamakan *"majusi umat ini"*.

Kebalikan dari mereka adalah *"golongan jabriyah"* yang mana mereka berkata: "Sesungguhnya seorang hamba dipaksa atas perbuatannya seperti bulu yang digerakkan oleh angin tanpa ada usaha." Oleh karena itu mereka dinamakan dengan jabriyah dan mereka sesungguhnya adalah qadariyah yang *ghuluw* yaitu orang-orang yang *ghuluw* dalam menetapkan takdir dan menolak bahwa hamba memiliki ikhtiar (usaha).

Golongan yang pertama dari mereka (kebalikan dari golongan jabriyah), mereka menetapkan usaha pada manusia berlebih-lebihan. Sampai-sampai mereka menyatakan: "Sesungguhnya dia menciptakan perbuatannya sendiri dan tidak ada kaitannya dengan Allah *Ta'ala*." Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang mereka ucapkan.

Mereka itu dinamakan *qadariyyah nufat* (orang-orang yang menolak takdir), termasuk dalam golongan mereka adalah mu'tazilah dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka. Kelompok qadariyah terbagi menjadi dua yaitu:

1. Qadariyah yang *ghuluw* (berlebihan) dalam menolak takdir.
2. Qadariyah yang *ghuluw* (berlebihan) dalam menetapkan takdir.

Dan sesungguhnya qadariyah terpecah-pecah menjadi golongan yang banyak, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah, setiap golongan membuat madzhab (ajaran) tersendiri dan kemudian memisahkan diri dari golongan yang sebelumnya. Inilah keadaan ahlul bid’ah yang mana mereka selalu dalam perpecahan dan selalu menciptakan pemikiran-pemikiran dan penyimpangan-penyimpangan yang berbeda dan saling berlawanan.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak ada kegoncangan dan perselisihan pada mereka karena mereka senantiasa berpegang teguh dengan Al Haq yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Mereka senantiasa berpegang dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sehingga tidak pernah terjadi pada mereka suatu perpecahan dan tidak pula perselisihan sebab mereka berjalan di atas manhaj yang satu.

Khawarij

Mereka adalah orang-orang yang keluar (memberontak) terhadap pemerintahan di akhir masa Utsman *Radliyallahu 'Anhu*. Akibat dari pemberontakan mereka maka terbunuhlah Utsman *Radliyallahu 'Anhu*. Kemudian di masa kekhalifahan Ali *Radliyallahu 'Anhu* semakin bertambah kejelekan mereka, mereka memisahkan diri dari Ali dan bahkan mengkafirkannya serta mengkafirkan para shahabat karena tidak mencocoki manhaj mereka. Mereka menghukumi orang yang menyelisihi madzhabnya sebagai orang kafir sehingga mereka berani mengkafirkan makhluk-makhluk pilihan yaitu shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena para shahabat tidak mencocoki mereka dalam kesesatan dan pengkafirannya.

Mereka (khawarij) tidak berpegang dengan As Sunnah wal Jamaah dan tidak mau mentaati pemerintahan serta beranggapan bahwa keluar memberontak terhadap pemerintahan dan memecah belah persatuan termasuk (ajaran) agama[16], hal ini menyelisihi apa yang telah

---

[16] Di jaman kita mungkin orang yang berpendapat bahwa mendengar dan taat kepada pemerintah selagi dalam perkara selain maksiat dinamakan sebagai kaki tangan atau penjilat (cari muka) atau orang yang tertipu maka kamu lihat kebanyakan mereka menjelek-jelekkan pemerintah dan menyebarkan aib mereka dari atas mimbar dan dalam perkumpulan-perkumpulan mereka.

Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa tentang satu perkara maka janganlah menampakkannya secara terang-terangan akan tetapi ambillah tangannya dan berduaanlah dengannya maka jika dia menerima maka itulah (yang diharapkan) dan jika tidak maka ia telah menunaikan kewajibannya kepada sulthan (penguasa)."

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/404) dari hadits Iyadh bin Ghanam *Radliyallahu 'Anhu* diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah*** **II/522**.

Atau jika orang-orang semacam itu melihat penguasa memerintahkan untuk mencekal seseorang dari mereka sehingga dia dilarang berbicara di pertemuan-pertemuan umum maka mereka akan berkumpul dalam rangka demonstrasi. Karena didasari oleh kebodohan mereka, mereka beranggapan bahwa dicekal dan dipenjarakannya salah seorang mereka mengakibatkan mereka diperbolehkan untuk memberontak. Apakah mereka tidak mendengar ucapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadits Auf bin Malik Al Asyja'i *Radliyallahu 'Anhu* di ***Shahih Muslim*** **1855**:

"Tidak boleh memberontak terhadap penguasa selama mereka masih mendirikan shalat."

Dan dalam hadits Ubadah bin Shamit *Radliyallahu 'Anhu* dalam ***Ash Shahihain***:

"Kecuali jika kalian lihat mereka melaksanakan kekafiran yang nyata berdasarkan keterangan dari Allah."

diwasiatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang keharusan untuk tetap taat[17] dan bertentangan dengan apa yang Allah perintahkan dalam firman-Nya:

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu." **(QS. An Nisa : 59)**

Allah *Jalla wa 'Ala* memasukkan perkara taat kepada penguasa merupakan bagian dari agama demikian pula Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjadikan perkara taat kepada penguasa merupakan bagian dari agama.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Saya wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak maka barangsiapa yang masih hidup maka dia akan melihat perselisihan yang banyak[18]*."*

Oleh karena itu taat kepada pemerintah Islam adalah merupakan bagian dari agama. Dan khawarij mengatakan: "Tidak, kami adalah orang-orang merdeka." Ini adalah metode dari berbagai revolusi yang mereka lakukan pada hari ini maka khawarij adalah orang-orang yang menginginkan perpecahan Jamaah Muslimin dan memecahkan tongkat ketaatan (terhadap pemerintahan) serta bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perkara ini dan mereka berpendapat pelaku dosa besar itu kafir.

Hal itu ketika ada pertanyaan dari shahabat dan mereka meminta ijin pada beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk membunuh pemimpin yang zhalim dan aniaya.

Apakah mereka tidak mengetahui berapa lama Imam Ahmad dalam penjara dan di mana meninggalnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah? Bukankah Imam Ahmad dipenjara selama beberapa tahun dan disiksa karena tidak mau menyatakan Al Quran adalah makhluk maka kenapa Imam Ahmad tidak memerintahkan manusia untuk memberontak terhadap khalifah? Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa Syaikhul Islam tinggal di penjara lebih dari 2 tahun dan bahkan meninggal di dalamnya. Kenapa beliau tidak memerintahkan manusia untuk keluar (memberontak) terhadap penguasa padahal keadaan mereka berdua pada puncak ilmu dan kemuliaan? Maka bagaimana dengan orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka berdua?

Sesungguhnya pemikiran-pemikiran dan amalan-amalan ini tidak datang kepada kita kecuali setelah para pemuda mengambil ilmu dari pemikir modern fulan atau dari sastrawan dan ahli syair fulan atau dari penulis Islam fulan kemudian setelah itu mereka meninggalkan para ulama dan kitab-kitab mereka. *La haula wala quwwata illa billah*.

[17] Lihat catatan kaki halaman 11 nomor 6 di muka.

[18] Telah lewat *takhrij*-nya pada catatan kaki halaman 5 nomor 2 di muka.

Pelaku dosa besar seperti pezina, pencuri, peminum khamr mereka anggap kafir. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah menganggap pelaku dosa besar itu masih dianggap sebagai Muslim yang kurang imannya[19] hanya saja mereka menamakannya sebagai orang fasik yang tercampur yaitu *"Mukmin karena keimanannya fasik karena dosa besarnya"*. Dosa besar tersebut tidak mengeluarkan dia dari Islam kecuali kesyirikan atau perkara-perkara yang telah diketahui membatalkan keislamannya.

Adapun dosa selain syirik maka sesungguhnya tidak mengeluarkan seseorang pun dari keimanan walaupun dosa besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(QS. An Nisa : 48, 116)**

Khawarij mengatakan: "Pelaku dosa besar itu kafir dan dia tidak akan diampuni serta kekal di dalam neraka." Hal ini bertentangan dengan apa yang tersebut dalam Kitabullah. Perkataan mereka itu disebabkan karena mereka tidak mempunyai pengetahuan (tentang ilmu dien).

Jika diperhatikan, sebab yang menjerumuskan mereka ke dalam hal ini adalah tidak adanya pada mereka pengetahuan (tentang ilmu dien). Mereka adalah sebuah jamaah yang sangat sungguh-sungguh dalam ibadah, shalat, puasa, membaca Al Quran dan mempunyai semangat yang besar akan tetapi mereka tidak *faqih* (faham) tentang ilmu dien. Hal ini tentunya adalah suatu penyakit/kerusakan bagi mereka.

Bersungguh-sungguh dalam ibadah dan *wara'* (kehati-hatian) haruslah disertai dengan ilmu dan pengetahuan (kefahaman) tentang agama.

Ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan sifat-sifat mereka kepada para shahabatnya bahwasanya para shahabat shalatnya lebih rendah dibanding shalat khawarij dan ibadahnya lebih rendah dari ibadah khawarij. Kemudian meskipun demikian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

---

[19] Bahkan seandainya dia melakukan dosa besar karena meremehkan dosa tersebut tidaklah dia dikafirkan selama dia tidak menghalalkannya. Berbeda dengan perkataan sebagian mereka: "Barangsiapa yang melakukan dosa besar karena meremehkan dosa tersebut maka dia dikafirkan dengan kekafiran yang keluar dari agama." Perkataan ini adalah sama persis dengan perkataan khawarij. Sebagaimana dikatakan syaikh kita, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ketika ditanya tentang perkara tersebut di Thaif tahun 1415 H.

“Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dan sasarannya[20]*.”*

Beliau bersabda demikian padahal mereka adalah kaum yang terkenal ibadahnya, kebaikan-kebaikannya dan shalat malamnya. Akan tetapi karena kesungguhan mereka bukan di atas dasar yang benar dan tidak di atas ilmu yang shahih maka jadilah kesungguhan mereka itu sebagai kesesatan (penyakit) dan kejelekan yang menimpa mereka dan umat.

Dan tidaklah kita ketahui sedikit pun dari khawarij bahwa pada suatu hari mereka memerangi orang-orang kafir selamanya akan tetapi hanya memerangi kaum Muslimin sebagaimana sabda beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Mereka membunuh orang Islam dan meninggalkan/membiarkan penyembah berhala[21]*.”*

Tidaklah kita ketahui dalam sejarah bahwa khawarij pernah memerangi kaum kufar dan musyrikin akan tetapi selamanya mereka hanya memerangi kaum Muslimin. Mereka membunuh Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan shahabat-shahabat pilihan lainnya dan mereka senantiasa membunuh kaum Muslimin sampai sekarang.

---

[20] Bagian dari hadits yang panjang dikeluarkan oleh Ahmad (III/73), Al Bukhari (7432), Muslim (1064), An Nasai (2577, 4112) dan Abu Dawud (7464) dan Ath Thayalisi (2234) dari hadits Abi Sa’id *Radliyallahu ‘Anhu*.

Dan dari hadits Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu ‘Anhu* Al Bukhari (3611, 5057, 6930), Muslim (1066), Abu Dawud (4767), Ath Thayalisi (168), An Nasai (4113) dan Ahmad (I/81, 113).

Dan dari hadits Jabir *Radliyallahu ‘Anhu* di sisi Ahmad, Muslim, An Nasai dan Ibnu Majah.

Dan dari hadits Sahl bin Hanif *Radliyallahu ‘Anhu* diriwayatkan oleh Ash Shaikhan dan An Nasai.

Dan dari hadits Ibnu Mas’ud *Radliyallahu ‘Anhu* diriwayatkan oleh Ahmad, At Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan dari hadits Abi Barzah Al Islami *Radliyallahu ‘Anhu* diriwayatkan oleh Ahmad, Ath Thayalisi, An Nasai dan Al Hakim.

Dan dari hadits Abi Sa’id dan Anas *Radliyallahu ‘Anhuma* diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim dalam ***Mustadrak***-nya. Dan dari hadits Abi Bakrah *Radliyallahu ‘Anhu* diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath Thabrani.

Dan dari hadits Amir bin Wailah *Radliyallahu ‘Anhu* diriwayatkan oleh Ath Thabrani.

[21] Bagian dari hadits yang panjang dikeluarkan oleh Ahmad (III/73, 68) dan secara ringkas (III/72), Al Bukhari (7432, 4667) secara ringkas dan Muslim (1064), An Nasai (2577, 4112), Abu Dawud (7464) dan Ath Thayalisi (2234).

Hal itu semua terjadi karena kebodohan mereka tentang agama Allah *Azza wa Jalla* walaupun mereka adalah kaum yang dikenal *wara'*, ibadah dan kesungguhannya. Tetapi karena semua ini tidak berlandaskan ilmu yang benar jadilah semua itu sebagai bencana bagi mereka. Oleh karena itu berkata Al Allamah Ibnu Qayyim dalam mensifati mereka:

Mereka hafal nash-nash namun dangkal pemahamannya.

Sehingga mereka diberi kekurangan dalam ilmunya[22].

Mereka sering berdalil dengan nash-nash tapi mereka tidak memahaminya. Mereka berdalil dengan nash-nash dari Al Quran dan As Sunnah tentang ancaman bagi pelaku maksiat tapi mereka tidak paham maknanya dan tidak mau melihat (kembali) kepada nash-nash yang lain yang terdapat janji tentang pengampunan dan taubat bagi pelaku maksiat selain syirik. Mereka hanya mengambil satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain. Hal ini karena kebodohan mereka.

Kecemburuan dan semangat terhadap agama tidaklah cukup, keduanya harus berlandaskan ilmu. Dengan berlandaskan ilmu dan pemahaman tentang agama Allah *Azza wa Jalla* semua perkara dapat diletakkan pada tempatnya.

Kecemburuan dan semangat terhadap agama adalah baik akan tetapi harus dibimbing dengan mengikuti Al Kitab dan As Sunnah. Tidak ada yang lebih cemburu terhadap agama dan tidak ada yang lebih banyak nasehatnya terhadap kaum Muslimin daripada para shahabat *Radliyallahu 'Anhum* walaupun demikian mereka membunuh khawarij karena bahaya dan jeleknya khawarij.

Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* memerangi mereka sehingga beliau merupakan orang yang membunuh mereka dengan sejelek-jelek pembunuhan pada peristiwa *Nahran*. Peristiwa tersebut sebagai bukti terhadap apa yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira bagi siapa saja yang membunuh mereka dengan kebaikan dan surga maka Ali bin Abi Thaliblah yang membunuh mereka sehingga beliau mendapatkan apa yang diberitakan oleh Rasul

[22] ***Nuniyah Ibnu Qayyim*** yang berjudul ***Al Kafiyah Asy Syafiah fil Intisharil Firqatin Najiyyah*** halaman 97.

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam[23]. Beliau membunuh mereka untuk mencegah kejelekan terhadap kaum Muslimin.

Maka wajib atas kaum Muslimin di setiap jaman bila mendapati keberadaan madzhab (golongan) yang jelek ini untuk segera menghilangkannya dengan cara menyeru mereka ke jalan Allah dan menjelaskan kepada manusia tentang hal tersebut kemudian jika mereka tidak melaksanakannya maka perangilah mereka untuk menolak kejelekan yang ada pada mereka.

Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* mengutus kepada mereka anak pamannya yaitu Abdullah bin Abbas, orang yang paling alim dan juru bicaranya Al Quran untuk mendebat mereka. Berkat pertolongan Allah, kembali dari mereka 6000 orang dan sisanya yang banyak tidak kembali (ke jalan yang benar) sehingga diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib beserta para shahabat untuk mencegah kejelekan dan gangguan mereka terhadap kaum Muslimin.

---

[23] Bukhari meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya (6930), Muslim dalam ***Shahih***-nya (1066), Ahmad dalam ***Musnad***-nya (I/113), Ibnu Abi 'Ashim dalam ***As Sunnah*** **914** dari Abdullah bin Al Imam Ahmad dalam ***As Sunnah*** **1487.**

Dari Ali *Radliyallahu 'Anhu* berkata, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan muncul di akhir jaman suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akalnya. Mereka mengatakan ucapan sebaik-baik manusia (nabi) tetapi imannya tidak melewati kerongkongan mereka maka di mana saja kalian menjumpainya bunuhlah mereka karena sesungguhnya terbunuhnya mereka ada pahala di hari kiamat bagi yang membunuhnya."

Berkata Abu Sa'id Al Khudri *Radliyallahu 'Anhu* sesudah meriwayatkan sebuah hadits tentang khawarij dan ciri-ciri mereka sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***Al Musnad*** **III/33** dan anaknya dalam ***As Sunnah*** **1512** dia berkata, telah menceritakan kepada saya dua puluh atau dua puluh lebih dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Ali yang memimpin pembunuhan terhadap mereka (khawarij).

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/59) dan Muslim (1066) dan Abdullah bin Al Imam Ahmad dalam ***As Sunnah*** **1511** dari Ali *Radliyallahu 'Anhu* beliau berkata Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan muncul suatu kaum yang di antara mereka terdapat seorang yang tangannya kurus tak berdaging, seandainya tidak menjadikan kalian sombong pasti akan aku beritahu kalian tentang pahala yang dijanjikan Allah melalui lisan Nabi-Nya bagi orang yang memerangi mereka."

Diriwayatkan oleh Muslim (1065) dan Abu Dawud (4667) dan Abdullah bin Al Imam Ahmad dalam ***As Sunnah*** **1511** dari Abi Sa'id Al Khudri *Radliyallahu 'Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan datang kelompok yang memisahkan diri dari kaum Muslimin yang mana kaum Muslimin akan dibenarkan jika memerangi mereka."

Demikianlah telah datang perintah membunuh mereka dan keutamaannya dalam banyak hadits.

Syi'ah

Syi'ah adalah mereka yang mengaku-aku mengikuti dan menolong ahli bait.

Allah berfirman ketika menyebutkan kisah Nuh:

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)." **(QS. Ash Shaffat : 83)**

Yaitu Ibrahim mengikutinya dan menolong agamanya (Nuh) karena setelah Allah mengisahkan Nuh *'Alaihis Salam*, Dia berfirman dengan ayat di atas.

Makna asal syi'ah berarti mengikuti dan menolong.

Kemudian nama ini diterapkan kepada golongan ini yaitu golongan yang menyatakan bahwasanya mereka mengikuti ahli bait yaitu Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* dan keturunannya.

Mereka menganggap bahwa Ali diwasiati kekhalifahan sesudah Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan bahwasanya Abu Bakar, Umar, Utsman dan para shahabat telah menzhalimi Ali dan merampas kekhalifahan darinya. Demikianlah mereka menyatakan. Sungguh mereka telah berdusta tentang hal itu karena sesungguhnya para shahabat berkumpul dan sepakat untuk membaiat Abu Bakar dan Ali pun termasuk dari mereka (shahabat) ketika dia ikut membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Hal itu berarti bahwa sesungguhnya mereka telah menuduh Ali *Radliyallahu 'Anhu* mengkhianati wasiat itu (karena beliau ikut membaiat, *ed.*).

Mereka mengkafirkan para shahabat kecuali sedikit dari para shahabat yang mereka anggap baik. Mereka melaknat Abu Bakar dan Umar dan memberi gelar keduanya dengan sebutan *"dua berhala Quraisy"*.

Termasuk dari madzhab mereka, mereka *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap imam-imam dari kalangan ahli bait. Bahkan mereka memberikan hak kepada imam-imam tersebut untuk membuat syariat dan menghapus hukum-hukum.

Mereka juga menyangka bahwa Al Quran telah diselewengkan dan dikurangi. Bahkan perbuatan mereka sudah sampai pada menjadikan para imam sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan mereka membangun kubur-kubur imam tersebut dan memberi kubah-kubah di atasnya kemudian mereka ber-*thawaf* mengelilinginya. Di atas kuburan itu juga mereka menyembelih dan bernadzar.

Syi'ah terpecah menjadi golongan yang banyak, sebagiannya lebih ringan kesesatannya dari yang lain dan sebagian lebih keras dari yang lain. Di antara golongan syi'ah: Zaidiyyah, rafidlah itsna 'asyariyah, ismailiyyah dan fathimiyyah, qaramithah dan lain-lain.

Demikianlah setiap orang yang berpaling dari kebenaran, mereka senantiasa dalam perselisihan dan perpecahan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al Baqarah : 137)**

Maka barangsiapa yang berpaling dari Al Haq akan diberi musibah dengan kebatilan, penyimpangan, perpecahan dan tidak akan tercapai tujuan bahkan berakhir dengan kerugian. *Wal iyadzu billah*.

Syi'ah terpecah ke dalam golongan dan aliran yang banyak. Qadariyah terpecah ke dalam golongan dan aliran yang banyak. Khawarij terpecah ke dalam golongan dan aliran yang banyak seperti al azriqah, al haruriyyah, an najdat, ash shafariyyah, al ibadhiyyah. Sebagian mereka *ghuluw* dan sebagian lain tidak.

Jahmiyyah

Jahmiyyah dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan yang belajar kepada Ja'd bin Dirham. Ja'd bin Dirham belajar kepada Thalut. Thalut belajar kepada Labib bin Al 'Asham seorang yahudi maka jadilah mereka semua murid-murid yahudi.

Ajaran/madzhab jahmiyyah adalah tidak menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah dan mereka beranggapan bahwa Allah adalah zat yang kosong dari nama-nama dan sifat-sifat karena menetapkan nama-nama dan sifat-sifat menurut anggapan mereka akan mengakibatkan kesyirikan dan berbilangnya sesembahan. Perkataan mereka tersebut ini adalah syubhat dan kerancuan yang terkutuk.

Kita tidak tahu apa yang akan mereka katakan tentang diri-diri mereka?

Padahal salah satu dari mereka menyatakan bahwa dirinya seorang yang alim, kaya, tukang dan pedagang. Demikian juga mereka menyatakan bahwa mereka mempunyai banyak sifat. Akan tetapi apakah yang demikian itu berarti menunjukkan bahwa ia menjadi banyak orang?

Hal ini bertentangan dengan akal karena tidaklah mesti dengan banyaknya nama-nama dan sifat-sifat menjadikan banyak/berbilangnya *ilah* (tuhan). Oleh karena itulah ketika orang-orang musyrik dahulu mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berdoa:

"Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang."

Mereka berkata: "Orang ini (nabi) menyatakan bahwasanya dia hanya menyembah Tuhan yang satu sedangkan dia masih menyeru kepada tuhan yang banyak." Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar Rahman dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai Al Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik)[24]*."* **(QS. Al Isra : 110)**

Nama-nama Allah itu banyak dan hal itu menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya tidak menunjukkan kepada berbilangnya sesembahan sebagaimana yang mereka katakan.

---

[24] ***Tafsir Ibnu Katsir*** **IV/359**.

Adapun zat kosong yang tidak mempunyai sifat maka tentunya hal ini tidak mempunyai wujud. Mustahil selama-lamanya jika ada sesuatu yang tidak mempunyai sifat, minimal dia mempunyai sifat wujud (ada).

Di antara syubhat mereka adalah bahwa menetapkan sifat akan mengakibatkan penyerupaan karena sifat-sifat tersebut juga terdapat pada makhluk.

Perkataan ini adalah batil sebab sifat-sifat pencipta sesuai dengan-Nya dan sifat-sifat makhluk sesuai dengan mereka dan keduanya tidak saling menyerupai.

Sesungguhnya berkumpul pada jahmiyyah kesesatan dalam hal nama-nama dan sifat-sifat, kesesatan jabriyyah dalam hal menetapkan takdir dimana jahmiyyah berkata: "Sesungguhnya seorang hamba tidak mempunyai keinginan/kehendak dan tidak mempunyai pula usaha, dia hanyalah dipaksa dalam perbuatan-perbuatannya." Ini berarti bahwasanya jika dia disiksa karena kemaksiatannya maka dia adalah orang yang terzhalimi karena (menurut mereka) kemaksiatan itu bukan perbuatan dia dan dia hanyalah dipaksa untuk melakukan hal itu. Maha Tinggi Allah dari hal yang demikian.

Dengan demikian mereka mengumpulkan antara jabriyah dalam masalah takdir dan jahmiyah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat dan mereka mengumpulkan pula dalam hal itu kepada perkataan murjiah yang mereka gabungkan dengan pernyataan bahwa Al Quran adalah makhluk maka jadilah mereka di atas kesesatan yang bertumpuk.

Berkata Ibnu Qayyim:

> (Huruf) jim dan jim kemudian bersama keduanya beriringan huruf-hurufnya dalam satu *wazan* jabriyyah, murjiah dan jim jahmiyyah. Maka perhatikanlah semuanya dalam satu timbangan maka hukumilah dengan memperhatikan siapa yang sampai terlepas dari ikatan iman[25].

Maksudnya semua kelompok sesat tersebut terdapat padanya huruf jim yaitu jabariyyah, murjiah dan jahmiyyah jadi semuanya ada tiga jim. Ketahuilah bahwa jim yang keempat adalah Jahannam.

Kesimpulannya bahwa ajaran jahmiyyah ini terkenal dalam hal meniadakan nama-nama dan sifat-sifat dari Allah *Subhanahu wa*

---

[25] ***Nuniyah Ibnul Qayyim*** halaman 115. Yakni mereka mengumpulkan antara jabriyyah dan jahmiyyah dan murjiah tiga huruf jim dan jim yang keempat adalah Jahannam.

Ta'ala. Pecahan dari jahmiyyah adalah ajaran mu'tazilah, asy'ariyyah dan maturidiyyah.

Ajaran mu'tazilah menetapkan nama-nama dan meniadakan sifat-sifat tetapi dalam menetapkan nama-nama mereka menetapkan semata-mata hanya lafazh yang tidak menunjukkan kepada makna dan sifat.

Mereka dinamakan dengan mu'tazilah (kelompok yang memisahkan diri) karena imam mereka yaitu Washil bin Atha' adalah salah seorang murid Hasan Al Bashri *Rahimahullah*, seorang imam tabi'in yang mulia. Ketika Hasan Al Bashri ditanya tentang pelaku dosa besar apa hukumnya? Maka beliau berkata dengan perkataan Ahlus Sunnah wal Jamaah: "Sesungguhnya dia seorang Mukmin yang kurang imannya, dinamakan Mukmin karena imannya dan fasik karena dosa besarnya."

Akan tetapi Washil bin Atha' tidak mau menerima jawaban dari gurunya maka dia keluar dan berkata: "Tidak, saya beranggapan bahwa pelaku dosa besar bukan termasuk orang Mukmin dan bukan pula orang kafir, ia berada di suatu kedudukan di antara dua kedudukan."

Kemudian dia memisahkan diri dari gurunya, Hasan Al Bashri dan duduk di salah satu sisi masjid dan berkumpul dengan kaum dari kalangan awam jahil yang mau mengambil ucapannya.

Seperti itulah dai yang sesat di setiap waktu pasti akan ada yang bergabung kepadanya dari kebanyakan manusia, inilah hikmah Allah.

Mereka meninggalkan majlis Hasan Al Bashri, Syaikh Ahlus Sunnah yang majlisnya merupakan majlis kebaikan dan majlis ilmu tetapi mereka lebih suka memilih bergabung kepada majlis seorang yang berpaham mu'tazilah yaitu Washil bin Atha' seorang yang sesat dan menyesatkan.

Banyak orang-orang yang serupa dengan mereka di jaman kita ini, mereka meninggalkan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah dan bergabung dengan orang-orang yang memiliki pemikiran yang menyimpang[26].

---

[26] Maka kamu akan menjumpai mereka mengumpulkan kaset-kaset, kitab-kitab mereka dan mereka bersemangat untuk mendapatkannya. Apabila kamu katakan kepada mereka bahwa di kitab-kitab ini terdapat kesalahan-kesalahan yang menyelisihi keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah Salaful Ummah dimana terdapat padanya perkataan Al Quran adalah makhluk atau *ta'wil* terhadap sifat-sifat Allah atau hasutan untuk memberontak kepada pemerintah Muslimin atau kesalahan-kesalahan lainnya maka mereka akan berkata: "Ini adalah kesalahan yang sepele tidak menghalangi kamu untuk membaca dan mendengarnya." Padahal dalam kitab-

Sejak waktu itulah mereka dinamakan dengan mu'tazilah karena mereka memisahkan diri dari Ahlus Sunnah wal Jamaah dimana mereka menafikan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menetapkan bagi-Nya nama-nama yang kosong dari makna dan menghukumi pelaku dosa besar sebagaimana yang diyakini oleh khawarij yaitu mereka kekal di neraka. Akan tetapi mu'tazilah menyelisihi khawarij tentang hukum pelaku dosa besar di dunia dimana mereka mengatakan: "Sesungguhnya dia berada di suatu kedudukan di antara dua kedudukan bukan orang Mukmin bukan pula kafir." Sedangkan khawarij mengatakan: "Kafir."

Maha Suci Allah! Apakah masuk akal bahwa manusia tidak Mukmin dan tidak pula kafir?

Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri telah berfirman:

"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman." **(QS. Ath Thaghabun : 2)**

Tidaklah Dia (Allah) mengatakan di antara kalian ada yang berada di suatu kedudukan di antara dua kedudukan. Tetapi apakah mereka (mu'tazilah) memahaminya?

Kemudian bercabang dari madzhab mu'tazilah yaitu madzhab asy'ariyah.

---

kitab ulama kita baik dahulu maupun sekarang telah mencukupi semuanya. Demikianlah mereka berusaha menyesatkan setiap orang yang mendengar omongan mereka.

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(QS. An Nahl : 25)**

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa pendahulu (Salaf) kita ada yang menjauhi orang yang hanya berkata dengan satu bid'ah atau hanya mentakwil satu sifat saja?

Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Waraq, salah seorang sahabat Imam Ahmad *Rahimahullah* ditanya tentang Abu Tsaur maka dia berkata: "Saya tidak beragama padanya kecuali dengan perkataan Ahmad bin Hanbal. Dijauhi Abu Tsaur dan orang yang berkata seperti perkataannya."

Hal itu karena (Abu Tsaur) menafsirkan hadits tentang gambar yang tafsirnya menyelisihi dari perkataan Salaf. Maka bagaimana dengan orang yang tidak bisa dikumpulkan banyaknya kesalahan dan dihitung (kesalahan tersebut) kecuali melalui kitab-kitab (ulama). Walaupun demikian kamu masih mendengar sebagian mereka berkata: "Kesalahan-kesalahan yang sepele tidak berarti menghalangi untuk membacanya."

Dan tiada daya upaya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah.

Asy'ariyah dinisbatkan kepada Abul Hasan Al Asy'ari *Rahimahullah*. Dulunya Abul Hasan Al Asy'ari seorang yang berpemahaman mu'tazilah kemudian Allah mengaruniai anugerah hidayah kepadanya sehingga dia mengetahui kebatilan madzhab mu'tazilah maka dia berdiri di masjid pada hari Jumat dan mengumumkan bahwa ia berlepas diri dari madzhab mu'tazilah dan melepaskan bajunya seraya berkata: "Saya melepaskan madzhab mu'tazilah sebagaimana saya melepaskan bajuku ini." Akan tetapi setelah berlepasnya dia dari madzhab mu'tazilah lalu beralih kepada madzhab kullabiyyah yaitu pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab.

Abdullah bin Sa'id bin Kullab adalah seorang yang menetapkan 7 (tujuh) sifat dan menafikan selainnya. Dia berkata: "Akal tidak dapat membuktikan kecuali hanya tujuh sifat saja yaitu Al Ilmu, Al Qudrah, Al Iradah, Al Hayah, As Sam'u, Al Bashar dan Al Kalam (sifat Mengetahui, Mampu, Iradah, Hidup, Mendengar, Melihat dan Berbicara)."

Dia berkata: "Inilah yang dapat dibuktikan/dipahami oleh akal, adapun apa yang tidak ditunjukkan oleh akal (menurut dia) tidak bisa ditetapkan."

Kemudian Allah mengaruniakan kembali hidayah kepada Abul Hasan Al Asy'ari sehingga dia meninggalkan madzhab kullabiyyah dan kembali kepada ajaran Imam Ahmad bin Hanbal dan dia berkata: "Sekarang saya mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Ahmad bin Hanbal. Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy dan sesungguhnya Dia mempunyai tangan dan wajah." Beliau menyebutkan hal ini dalam kitabnya, ***Al Ibanah 'an Ushul Ad Diyanah*** dan juga dalam kitabnya yang kedua, ***Maqaalat Al Islamiyyin wa Ikhtilaf Al Mushallin***.

Disebutkan bahwasanya Abul Hasan Al Asy'ari berada di atas madzhab Imam Ahmad bin Hanbal walaupun masih tersisa padanya beberapa penyimpangan ….

Sedangkan pengikut Abul Hasan Al Asy'ari tetap berada di atas madzhab kullabiyyah dan kebanyakan mereka senantiasa berada di atas madzhabnya yang pertama sehingga mereka dinamakan dengan asy'ariyyah sebagai nisbat (penyandaran) kepada Abul Hasan Al Asy'ari dalam madzhabnya yang pertama.

Adapun setelah beliau kembali ke madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah maka penisbatan madzhab ini (asy'ariyyah) kepada beliau adalah suatu kekeliruan. Yang benar adalah madzhab kullabiyyah bukan madzhab Abul Hasan Al Asy'ari *Rahimahullah* karena dia telah

bertaubat dari hal tersebut. Dan beliau telah menulis tentang hal tersebut dalam kitabnya, ***Al Ibanah 'an Ushul Ad Diyanah*** yang menjelaskan secara terang-terangan kembalinya beliau berpegang sebagaimana yang diyakini pada Ahlus Sunnah wal Jamaah khususnya Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*. Walaupun masih ada padanya beberapa penyimpangan misalnya perkataannya tentang Al Kalam: "Sesungguhnya Kalamullah adalah makna tersendiri yang berdiri sendiri dengan Dzat-Nya. Dan Al Quran adalah pengulangan ucapan atau ungkapan dari Kalamullah. Al Quran itu bukan Kalamullah itu sendiri."

Inilah madzhab asy'ariyyah pecahan dari madzhab mu'tazilah dan madzhab mu'tazilah pecahan dari madzhab jahmiyyah kemudian terpecah-pecah menjadi madzhab-madzhab yang banyak. Semuanya berasal dari madzhab jahmiyyah.

Inilah kira-kira pokok firqah-firqah (golongan-golongan)[27]. Yang secara berurutan sebagai berikut:

Pertama qadariyyah.

Kemudian asy'ariyyah.

Kemudian khawarij.

Kemudian jahmiyyah.

Kemudian firqah-firqah tersebut terpecah-pecah menjadi golongan yang banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali Allah, dimana telah disusun kitab tentang perkara ini di antaranya:

1. Kitab ***Al Farqu baina Al Firaq***, Al Baghdadi.
2. Kitab ***Al Milal wa An Nihal***, Muhammad bin Abdil Karim Asy Syahristani.
3. Kitab ***Al Fishal fi Al Milal wa An Nihal***, Ibnu Hazm.
4. Kitab ***Maqaalat Al Islamiyyin wa Ikhtilafi Al Mushallin***, Abul Hasan Al Asy'ari.

---

[27] Berkata Ibnu Abi Randaq Ath Thurthusyi dalam kitabnya, Kitab ***Al Hawadits wal Bida'*** halaman 14:

> Ketahuilah bahwa ulama kita --*Radliyallahu 'Anhum*-- berkata: "Pokok bid'ah ada 4 (empat) dan jenisnya ada 72 kelompok yang merupakan pecahan dan sempalan dari 4 pokok yaitu khawarij, mereka adalah kelompok pertama yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* kemudian rawafidh, qadariyyah dan murjiah."

Setiap kitab tersebut menjelaskan tentang golongan-golongan beserta macamnya, jumlahnya, penyimpangannya dan perkembangannya.

Hingga sampai di jaman kita ini senantiasa berkembang, bertambah dan tumbuh darinya menjadi madzhab yang lain dan berpecah darinya pemikiran-pemikiran yang baru yang muncul dari pokok pemikiran 4 kelompok tersebut. Tidak satu pun kelompok yang masih tetap berada di atas kebenaran kecuali Ahlus Sunnah wal Jamaah. Di setiap jaman dan tempat mereka selalu di atas kebenaran sampai terjadinya hari kiamat.

Sebagaimana sabda beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang terang-terangan di atas Al Haq (kebenaran), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka sampai datang perkara Allah dan mereka dalam keadaan seperti itu[28]*."*

Segala puji bagi Allah, sungguh mereka Ahlus Sunnah wal Jamaah menyelisihi *qadariyyah nufat* (yang menolak takdir). Mereka beriman kepada takdir yang sesungguhnya ini termasuk dari rukun iman yang enam. Bahwasanya tidak terjadi sesuatu pun di alam ini kecuali dengan Qadha dan Qadar-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* karena Dia Maha Pencipta, Pengatur, Raja dan Penguasa.

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." **(QS. Az Zumar : 62)**

Tidak ada yang dapat mengatur alam ini kecuali karena Kehendak-Nya, Iradah-Nya, Qudrah-Nya dan Takdir-Nya. Allah mengetahui segala apa yang ada dan segala apa yang akan terjadi sejak *azali*. Kemudian Dia menulisnya di *Lauh Mahfuzh* kemudian Dia menghendaki dan mengadakan serta menciptakannya.

Sesungguhnya seorang hamba mempunyai kehendak dan usaha serta pilihan. Tidaklah seorang hamba dicabut iradahnya hingga ia dipaksa dalam semua perbuatan-perbuatannya sebagaimana yang dikatakan oleh jabriyyah al ghullat maka Ahlus Sunnah menyelisihi mereka dalam perkara ini.

Madzhab mereka (Ahlus Sunnah wal Jamaah) tentang para shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah bahwa mereka ber*wala'* (berloyalitas) kepada semua para shahabat, baik itu Ahlul Bait maupun bukan. Ber*wala'* kepada semuanya, Muhajirin, Anshar dan orang-orang

---

[28] Telah terdahulu *takhrij*-nya, catatan kaki halaman 17 nomor 10.

yang mengikuti mereka dengan baik yang dengan itu mereka telah merealisasikan firman Allah *Ta'ala*:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunanlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman ...." **(QS. Al Hasyr : 10)**

Berbeda dengan syi'ah, Ahlus Sunnah wal Jamaah menyelisihi mereka karena syi'ah membedakan di antara para shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka berloyalitas kepada sebagian shahabat dan membenci/memusuhi sebagian shahabat yang lain sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah ber*wala'* mencintai mereka semua. Semua shahabat saling mempunyai keutamaan dan yang paling utama di antara mereka adalah Khulafa Ar Rasyiddin kemudian sepuluh orang yang diberi kabar masuk Surga kemudian Muhajirin yang lebih mulia dari Anshar, para shahabat yang ikut perang Badr, yang ikut Baiat Ridwan maka mereka semua *Radliyallahu 'Anhum* memiliki keutamaan.

Ahlus Sunnah wal Jamaah meyakini adanya keharusan mendengar dan taat terhadap pemerintah berbeda dengan khawarij.

Ahlus Sunnah meyakini keharusan untuk mendengar dan taat kepada penguasa/pemerintah Muslimin dan mereka berpendapat tidak bolehnya keluar (memberontak) terhadap imam Muslimin meskipun mereka melakukan kesalahan selama kesalahannya bukan kekafiran dan kesyirikan. Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang memberontak terhadap mereka karena semata-mata maksiat sebagaimana beliau bersabda:

"Kecuali kalian lihat kekufuran yang nyata yang di sisi kalian ada keterangan dari Allah tentangnya[29]*."*

Demikian juga Ahlus Sunnah wal Jamaah menyelisihi jahmiyyah dan sempalan-sempalan mereka dalam hal Asma Allah dan Sifat-Nya. Ahlus Sunnah wal Jamaah beriman sebagaimana yang Allah sifatkan

---

[29] Bagian dari hadits Ubadah bin Ash Shamit dan lafazhnya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyeru kami maka kami membaiatnya dan yang beliau ambil dari kami adalah agar kami berbaiat untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan semangat maupun lesu, dalam keadaan susah maupun senang dan kita dalam keadaan dizhalimi dan tidak mencabut ketaatan dari pemiliknya. Beliau bersabda:

"Kecuali kalian lihat padanya kekufuran yang nyata berdasarkan keterangan dari Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (7056) dan Muslim (III/1470, 42).

bagi Diri-Nya dan sebagaimana yang Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sifatkan Bagi-Nya dan Ahlus Sunnah wal Jamaah mengikuti Al Kitab dan As Sunnah dalam hal tersebut tanpa penyerupaan (*tasybih*), pemisalan (*tamtsil*), penyelewengan (*tahrif*) dan menolak (*ta'thil*).

" ... tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Asy Syura : 11)**

Segala puji bagi Allah, sesungguhnya pada madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah telah terkumpul Al Haq dalam semua perkara dan terhadap semua masalah dan mereka berselisih/berbeda dengan setiap apa yang ada pada firqah (golongan) yang sesat dan aliran yang batil. Maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan sesungguhnya inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam bab ibadah. Mereka beribadah kepada Allah berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh syariat berbeda dengan sufi atau ahlul bid'ah dan khurafiyyin (orang-orang yang meyakini khurafat yang tak berdalil) yang tidak mengikuti Al Kitab dan As Sunnah dalam peribadatan mereka tetapi mereka mengikuti apa-apa yang ditetapkan bagi mereka oleh syaikh-syaikh thariqat dan imam-imam mereka yang sesat.

Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan saya dan kalian termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan karunia-Nya dan kemuliaan-Nya, semoga Dia memperlihatkan kepada kita yang haq (kebenaran) itu suatu kebenaran dan memberikan kita (kekuatan) mengikutinya dan memperlihatkan pada kita kebatilan itu suatu kebatilan dan memberikan kita (kekuatan) untuk menjauhinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan (permohonan).

Demikianlah, shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kepada keluarganya serta para shahabatnya.

Jawaban Dari Sebagian Pertanyaan

Sesudah ceramah, Syaikh *Hafizhahullah* ditanya dengan beberapa pertanyaan diantaranya.

Soal pertama:

Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang berlebih-lebihan dalam agama maka apakah sebab penyelewengan firqah-firqah dari Ahlus Sunnah wal Jamaah karena berlebih-lebihan? Dan apa contoh golongan-golongan tersebut?

Jawab:

Khawarij (adalah contoh) jelas dari penyelewengan tersebut karena mereka berlebih-lebihan dalam agama. Mereka ekstrim dalam beribadah tanpa dasar petunjuk dan ilmu, mereka memutlakkan (hukum) kekufuran bagi manusia tanpa dasar ilmu dikarenakan manusia menyelisihi madzhab mereka.

Sehingga tidaklah diragukan bahwa berlebih-lebihan dalam agama adalah pokok bencana.

Allah *Ta'ala* berfirman:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu." **(QS. Al Maidah : 77)**

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Hati-hatilah terhadap perkara yang berlebih-lebihan karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah ghuluw (berlebih-lebihan/melampaui batas)[30]*."*

Ghuluw (berlebih-lebihan) dalam segala sesuatu adalah tambahan terhadap batasan yang tidak ditentukan (dan setiap sesuatu yang melampaui batas akan berlawanan dengan yang tidak melampaui batas).

---

[30] Dikeluarkan oleh Ahmad (I/215, 347) dan An Nasai (V/268-269), Ibnu Majah (3029), Ibnu Abi 'Ashim (98), Ibnu Khuzaimah (IV/274), Ibnu Al Jarud dalam ***Al Muntaqa*** **473**, Ibnu Hibban (1011), Ath Thabrani dalam ***Al Kabir*** **2747**, Al Hakim (I/466), Al Baihaqi (V/127) dan Abu Ya'la Al Maushuli (IV/316, 357) dari hadits Ibnu Abbas *Radliyallahu 'Anhuma*.

Dan kita dapati bahwa sebab penyimpangan orang yang menolak sifat-sifat Allah adalah karena berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah dan sebab penyimpangan mumatsilah dan musyabbihah (orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk) adalah karena berlebih-lebihan mereka dalam menetapkan (sifat-sifat Allah). Berlebih-lebihan (*ghuluw*) adalah bencana maka sikap tengah-tengah dan seimbang adalah perkara yang baik di dalam setiap perkara.

Maka tidak diragukan lagi bahwa berlebih-lebihan dalam agama adalah faktor kesesatan golongan-golongan dari Al Haq (kebenaran) yang kadarnya sesuai dengan kesesatan masing-masing.

Soal kedua:

Fadhilatusy Syaikh, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan terpecah umatku kepada 73 golongan[31]*."*

Maka apakah bilangan (jumlah) ini terbatas atau tidak?

Jawab:

Ini bukan termasuk pembatasan jumlah golongan. Golongan itu banyak sekali apabila kalian teliti dalam buku-buku tentang golongan-golongan, kalian akan menemukan bahwa golongan-golongan tersebut banyak. Akan tetapi, *wallahu a'lam* bahwa 73 golongan ini adalah pokok-pokok golongan-golongan kemudian bercabang darinya menjadi firqah-firqah yang banyak.

Dan jika jamaah-jamaah yang ada sekarang bertentangan dengan Jamaah Ahlus Sunnah tidak lain kecuali bersandar dari firqah-firqah tersebut dan cabang-cabangnya.

Soal ketiga:

Apakah ada perbedaan antara *Al Firqatu An Najiyyah* (golongan yang selamat) dan *Ath Thaifah Al Manshurah* (kelompok yang ditolong)?

Jawab:

Selamanya *Al Firqah An Najiyyah* adalah *Al Manshurah*, tidaklah dikatakan selamat kecuali karena ditolong dan tidaklah ditolong kecuali golongan yang selamat.

---

[31] Telah terdahulu *takhrij*-nya pada catatan kaki halaman 11 nomor 7.

Itulah sifat-sifat mereka (Ahlus Sunnah wal Jamaah) yaitu golongan yang selamat dan kelompok yang ditolong.

Apabila ada yang ingin membedakan antara dua sifat ini, menjadikan sifat yang pertama untuk sebagian golongan dan sifat kedua untuk sebagian golongan yang lain maka sesungguhnya dia berkeinginan untuk memecah-belah Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan menjadikan sebagian mereka golongan yang selamat (*Al Firqah An Najiyyah*) dan sebagian yang lain kelompok yang ditolong (*Ath Thaifah Al Manshurah*).

Hal ini merupakan suatu kesalahan karena mereka adalah jamaah yang satu, terkumpul padanya semua sifat yang sempurna dan terpuji, merekalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka pula *Al Firqah An Najiyyah* (golongan yang selamat) dan *Ath Thaifah Al Manshurah* (kelompok yang ditolong) dan mereka lahir (muncul) di atas Al Haq (kebenaran) sampai datangnya kiamat dan mereka pula orang-orang asing di akhir jaman.